



Implementasi Model Pembelajaran Sport Education Dalam Permainan Menggiring Bola Untuk Meningkatkan Kemampuan Gerak Siswa Pada Materi Tematik

Wiwit Santoso¹

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah, Indonesia, Email: kjgrup1@gmail.com

Asep Sunarko²

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah, Indonesia, Email: asepsunarko3@gmail.com

Luluk Alawiyah³

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah, Indonesia, Email: lulukalawiyah@unsiq.ac.id

Abstrak. Artikel ini membahas model pembelajaran Sport Education dan dampaknya pada siswa SD, Menganalisis peningkatan kemampuan gerak siswa kelas V di SDN 2 Kalibening dalam menggiring bola melalui model ini dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Metode menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan field research dengan desain evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dokumentasi, dan wawancara kepada Ketua dan Mentor Kampung Sains. Analisis menggunakan statistik deskriptif (persentase) dan model discrepancy. Sport Education terbukti efektif meningkatkan kemampuan gerak siswa dan membentuk karakter positif (tanggung jawab, kerja sama, sportivitas), serta mengembangkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang. Skor rata-rata meningkat 15,5 poin dari pretest ke posttest, dengan penilaian siswa dominan kategori baik. Faktor pendukung dan penghambatnya kesuksesan dipengaruhi oleh antusiasme siswa, peran guru, sarana memadai, dan manajemen waktu. Kendala seperti waktu terbatas, cuaca, dan adaptasi peran dapat diatasi melalui strategi guru. Model Sport Education efektif dan layak dikembangkan dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Kata Kunci: pendidikan olahraga, kemampuan gerak, tematik

Abstract. This article discusses the Sport Education learning model and its impact on elementary school students, analyzing the improvement in the motor skills of fifth-grade students at SDN 2 Kalibening in dribbling a ball through this model and identifying the supporting and inhibiting factors in its implementation. The method used a descriptive quantitative approach and field research with an evaluation design. Data were collected through observation, questionnaires, documentation, and interviews with the Head and Mentor of Kampung Sains. The analysis used descriptive statistics (percentages) and a discrepancy model. Sport Education proved to be effective in improving students' motor skills and shaping positive character (responsibility, cooperation, sportsmanship), as well as developing the cognitive, affective, and psychomotor domains in a balanced

manner. The average score increased by 15.5 points from the pretest to the posttest, with the majority of students receiving a good rating. The supporting and inhibiting factors for success were influenced by student enthusiasm, the role of teachers, adequate facilities, and time management. Constraints such as limited time, weather, and role adaptation can be overcome through teacher strategies. The Sport Education model is effective and feasible to be developed in PJOK learning in elementary schools.

Keywords: physical education, movement skills, thematic

Article History

Submitted: 24th June 2025

Accepted: 15th October 2025

Published: 27th October 2025

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang- undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Pasal 1 tentang Keolahragaan. Keolahragaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan olahraga yang memerlukan pengaturan, pembinaan, pelatihan., pendidikan, pengembangan, peningkatan, pengawasan, dan evaluasi. Perilaku olahraga adalah setiap orang atau kelompok yang terlibat secara langsung dalam kegiatan olahraga yang meliputi perolahragaan, pembinaan olahraga, dan tenaga keolahragaan.

Pada dasarnya pendidikan olahraga diawali dengan berkembangnya ilmu-ilmu pendidikan saat ini. Menurut Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Nur Kholis, 2014). Adapun tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 4 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Samsudin mengatakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, sikap sportif serta dapat meningkatkan kecerdasan emosi pada anak. Dengan pengaturan yang terencana sedemikian rupa, pendidikan jasmani dapat menciptakan lingkungan dan proses belajar yang baik dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan diseluruh aspek perkembangan peserta didik, baik dalam aspek motorik (jasmani) atau aspek kognitif dan afektif peserta didik. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki tujuan mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan hidup yang bersih. Semua itu direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Ridwan, 2021).

Atas dasar pentingnya pendidikan jasmani dan rohani kemudian pemerintah merumuskan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PENJASORKES) sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berpikir sosial dan moral. Tujuan pendidikan jasmani untuk mengembangkab aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral dan aspek pola hidup sehat. Selain itu, menurut Griwijoyo, penjasorkes dalam lembaga format mempunyai tujuan menghasilkan siswa sehat dan unggul masa kini, sumber daya manusia bermutu masa depan, dan atlit elit masa depan (Rudi Harton, 2014).

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas dan olahraga yang terpilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap positif. (PMPNRI, 2023).

Pendidikan jasmani memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan menyeluruh siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Selain membina kemampuan fisik dan keterampilan motorik, pembelajaran jasmani juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan jasmani di SD masih sering berpusat pada guru, bersifat teknis semata, dan kurang memberikan ruang partisipasi aktif kepada siswa. Hal ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang bermakna, serta berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial dan karakter peserta didik.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang berpotensi menjawab kebutuhan ini adalah model

pembelajaran Sport Education. Model ini dirancang untuk meniru suasana olahraga nyata, dengan pembentukan tim tetap dan pemberian peran seperti pemain, pelatih, wasit, dan pencatat skor. Melalui peran-peran tersebut, siswa diharapkan tidak hanya belajar keterampilan fisik, tetapi juga mengalami proses pembelajaran sosial dan emosional secara langsung. Pendekatan ini diyakini selaras dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Khusus pada pembelajaran keterampilan menggiring bola, yang merupakan bagian dari materi tematik di kelas V SD, model Sport Education diperkirakan mampu meningkatkan kemampuan motorik siswa sekaligus menumbuhkan karakter positif. Dengan keterlibatan aktif dalam peran nyata, siswa tidak hanya berlatih teknik, tetapi juga belajar mengambil keputusan, bekerja sama dalam tim, dan bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing.

Sejauh ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas penerapan model Sport Education dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar, khususnya pada keterampilan menggiring bola. Selain itu, masih perlu ditelusuri lebih jauh faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mungkin memengaruhi keberhasilan implementasi model ini di lapangan, termasuk kesiapan guru, sarana pendukung, dan kondisi belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk merancang sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan model Sport Education dapat meningkatkan kemampuan gerak siswa dalam pembelajaran menggiring bola di kelas V SD N 2 Kalibening, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses implementasinya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan penelitian lapangan (field research) model penelitian ini menggunakan desain evaluasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan angket, dokumentasi dan wawancara. Kemudian sumber data diperoleh dari wawancara kepada narasumber yaitu guru olahraga dan siswa kelas 5 lalu

sumber data diperoleh dari angket dan pretest dan posttest. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan teknik persentase dan analisis menggunakan model discrepancy yang bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model pembelajaran Sport Education dan kemampuan siswa SD

Wawancara mengungkap bahwa Sport Education adalah model pembelajaran pendidikan jasmani yang meniru suasana dan struktur olahraga nyata. Dalam implementasinya, siswa dibentuk dalam tim tetap dan diberi peran seperti pelatih, kapten, wasit, pencatat skor, dan pemain. Tujuan utamanya bukan hanya penguasaan keterampilan gerak, tetapi juga pembentukan karakter Siswa (Aji, 2025).

Model ini membawa pendekatan yang lebih aktif dan partisipatif. Dengan menugaskan siswa pada peran-peran nyata, proses belajar tidak hanya berpusat pada guru (teacher-centered), tetapi menjadi student-centered, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan modern yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru menekankan bahwa model ini cocok untuk siswa sekolah dasar karena selaras dengan tahap perkembangan mereka. Anak-anak SD cenderung belajar lebih efektif melalui aktivitas yang bersifat menyenangkan, kooperatif, dan memberikan pengalaman langsung. Kesesuaian dengan usia peserta didik merupakan faktor penting dalam keberhasilan metode pembelajaran. Dalam hal ini, Sport Education membantu siswa SD mengembangkan keterampilan motorik sekaligus soft skills, seperti sportivitas, empati, dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar (Aji, 2025).

Tujuan Sport Education tidak hanya pada penguasaan teknik olahraga, seperti menggiring bola atau menjaga keseimbangan, melainkan juga pembentukan nilai-nilai karakter dan keterlibatan emosional siswa

dalam pembelajaran. Pendekatan ini dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui pengalaman konkret, bukan sekadar teori.

Siswa disebut lebih aktif dan termotivasi karena merasa dilibatkan secara langsung dan memiliki peran nyata. Ini mendorong keterlibatan emosional yang memperkuat semangat belajar. Peningkatan motivasi intrinsik ini sangat penting terutama dalam pendidikan dasar. Siswa merasa dihargai dan memiliki kontribusi dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima instruksi. Ini juga dapat berdampak positif pada keterlibatan mereka dalam pelajaran lain di luar olahraga (Aji, 2025).

Sport Education mampu mengembangkan ketiga ranah perkembangan siswa: Kognitif melalui perencanaan strategi dan pengambilan keputusan, Afektif melalui kerja sama tim dan empati dan Psikomotorik melalui pelatihan fisik dan keterampilan gerak. Pendekatan ini menjadikan model Sport Education bukan hanya efektif untuk pembelajaran jasmani, tetapi juga berpotensi diterapkan lintas disiplin jika dirancang secara integratif.

2. Penerapan model Sport Education pada permainan menggiring bola untuk meningkatkan kemampuan gerak siswa dalam materi tematik V di SD N 2 Kalibening

Model Sport Education diterapkan dengan membagi siswa ke dalam tim-tim kecil, di mana masing-masing tim memiliki peran tertentu seperti pemain, pelatih, pencatat skor, dan wasit. Guru menciptakan suasana seperti pertandingan sungguhan untuk membangun suasana belajar yang aktif dan partisipatif (Aji, 2025).

Pendekatan ini mendemonstrasikan prinsip pembelajaran kontekstual yang menyatukan teori dan praktik. Siswa tidak hanya belajar keterampilan menggiring bola, tetapi juga mendapat pengalaman sosial dan emosional

melalui keterlibatan langsung. Ini mencerminkan model pembelajaran aktif dan kolaboratif yang sesuai dengan karakteristik siswa SD.

Tujuan utama penerapan Sport Education adalah peningkatan kemampuan motorik siswa, khususnya koordinasi dan kontrol gerak saat menggiring bola. Namun, secara tidak langsung model ini juga menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kepemimpinan, disiplin, dan sportivitas (Aji, 2025).

Model ini menjangkau tiga ranah pembelajaran: Psikomotorik (keterampilan gerak seperti dribbling), Afektif (sikap seperti tanggung jawab, sportivitas), Kognitif (strategi permainan, memahami peran). Dengan demikian, model ini mendukung pembelajaran tematik yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan jasmani.

Wawancara dengan siswa seperti Adina dan Ali menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan termotivasi mengikuti pembelajaran dengan model ini. Peran dalam tim membuat mereka merasa lebih dihargai dan bertanggung jawab, serta merasakan perkembangan kemampuan motorik mereka secara langsung (Adina, Ali, 2025).

Respon siswa mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran berbasis peran dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan. Ini juga menunjukkan pentingnya memberi ruang pada siswa untuk mengeksplorasi berbagai posisi dan peran dalam aktivitas belajar. Adanya perasaan memiliki peran penting membantu membangun rasa percaya diri dan keterikatan terhadap proses pembelajaran. Model ini mengubah suasana pembelajaran olahraga dari kegiatan yang monoton menjadi proses yang menyenangkan dan dinamis. Melalui suasana kompetisi dan peran yang nyata, siswa lebih mudah terlibat secara emosional dan sosial. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang cenderung belajar dengan baik melalui permainan, tantangan, dan interaksi sosial. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata yang menyerupai dunia luar.

Siswa tidak selalu berperan sebagai pemain utama. Pengalaman menjadi pencatat skor atau wasit juga dianggap menyenangkan dan edukatif. Ini menunjukkan bahwa model ini tidak hanya fokus pada kemampuan fisik, tetapi juga memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan lain. Keseimbangan dalam pembagian peran menunjukkan inklusivitas model pembelajaran. Semua siswa terlibat, sesuai dengan prinsip pembelajaran diferensiasi, di mana setiap anak diberi kesempatan belajar sesuai potensi dan minatnya. Penerapan model Sport Education dalam pembelajaran menggiring bola di SD N 2 Kalibening menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan gerak siswa sekaligus membentuk karakter yang kuat. Model ini mendorong siswa untuk aktif, bertanggung jawab, dan bekerja sama melalui peran yang nyata dalam tim. Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, pendekatan ini juga efektif dalam mendukung pembelajaran tematik dan pengembangan nilai-nilai sosial serta emosional. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, sarana yang mendukung, serta waktu pelaksanaan yang cukup.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model sport education pada permainan menggiring bola di kelas V SD N 2 Kalibening

Faktor Pendukung, Dari hasil wawancara dengan guru olahraga, Bapak Aji Setiawan, dan beberapa siswa, terdapat sejumlah faktor pendukung utama dalam penerapan model Sport Education: Siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat dilibatkan dalam tim dan diberi tanggung jawab sebagai pemain, pelatih, wasit, atau pencatat skor. Model ini memberi ruang bagi mereka untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam meningkatkan motivasi belajar. Peran aktif mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran, sejalan dengan prinsip pendidikan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Sekolah menyediakan lapangan dan peralatan olahraga yang memadai,

mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Ketersediaan fasilitas menjadi unsur penting dalam implementasi pembelajaran berbasis praktik. Dukungan institusional seperti ini menjadi indikator kesiapan sekolah dalam mendukung inovasi pembelajaran jasmani.

Faktor Penghambat, Meski terdapat banyak sisi positif, terdapat pula kendala-kendala yang diidentifikasi dalam pelaksanaan model ini. Kegiatan yang dominan dilakukan di luar kelas terhambat oleh faktor cuaca (seperti hujan). Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas mengurangi efektivitas pembelajaran secara maksimal. Hambatan ini umum terjadi pada pembelajaran luar ruang. Kondisi alam dan jadwal yang terbatas mengurangi kesinambungan kegiatan, sehingga diperlukan fleksibilitas jadwal atau alternatif kegiatan dalam ruang tertutup. Beberapa siswa merasa bingung saat berganti peran, misalnya menjadi wasit atau pelatih. Hal ini menandakan belum semua siswa memiliki kesiapan atau pemahaman peran dalam model ini. Masalah ini mengindikasikan perlunya penguatan bimbingan dan pembiasaan. Model Sport Education menuntut keterampilan sosial dan kepemimpinan yang belum semua siswa miliki secara alami, terutama di jenjang SD. Peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting di sini. Pernyataan dari siswa seperti Adina dan Ali menegaskan: Mereka menikmati proses belajar yang berbasis permainan. Namun, ada tantangan saat berganti peran, serta ketergantungan pada cuaca. Respons siswa mencerminkan dualitas pengalaman mereka, di satu sisi menyenangkan dan memotivasi, tetapi di sisi lain menantang karena membutuhkan adaptasi dan kondisi lingkungan yang mendukung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran Sport Education dalam meningkatkan kemampuan gerak siswa kelas V SD N 2 Kalibening, khususnya dalam keterampilan menggiring bola. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi, serta tes pretest dan posttest. Efektivitas Model Sport Education Berdasarkan Hasil Angket yang disebarakan kepada 10 responden menunjukkan hasil positif

terhadap penerapan model Sport Education. Rata-rata persentase jawaban siswa mencapai 75,75%, yang dikategorikan sebagai “baik”. Beberapa indikator dengan persentase tertinggi, seperti: “Siswa aktif bergerak selama pembelajaran berlangsung” (92,5%), “Aktivitas fisik membuat lebih fokus dan semangat belajar” (90%), “Pembagian kelompok adil dan terorganisir” (90%), menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat mendukung keterlibatan aktif dan semangat siswa. Sementara itu, pernyataan negatif seperti “permainan terasa membosankan” dan “tidak membantu meningkatkan keterampilan motorik” justru mayoritas dijawab dengan tidak setuju oleh siswa (masing-masing 57,5%), menegaskan bahwa siswa menganggap pembelajaran menyenangkan dan bermanfaat.

Analisis data pretest dan posttest memperkuat hasil angket: Rata-rata nilai pretest: 59,44, Rata-rata nilai posttest: 74,94 dan Kenaikan rata-rata: 15,5 poin. Seluruh 16 siswa menunjukkan peningkatan skor individu dalam rentang 12 hingga 18 poin, tanpa adanya penurunan atau stagnasi nilai. Ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan model Sport Education memiliki pengaruh signifikan dan merata terhadap peningkatan kemampuan motorik siswa, khususnya dalam keterampilan menggiring bola.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran Sport Education terbukti efektif untuk siswa SD karena meniru suasana olahraga nyata dan melibatkan mereka dalam peran aktif seperti pemain, pelatih, dan wasit. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan gerak, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan motivasi, serta menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Penerapannya di SD N 2 Kalibening—khususnya dalam pembelajaran menggiring bola—menghasilkan peningkatan rata-rata skor siswa sebesar 15,5 poin dari pretest ke posttest, dengan 75,75 % responden menilai pembelajaran dalam kategori baik serta indikator seperti aktivitas siswa (92,5 %) dan semangat belajar (90 %) menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran dalam tim mampu

meningkatkan keterlibatan emosional, motivasi, dan memberikan suasana belajar yang menyenangkan serta kontekstual yang mendukung perkembangan psikomotorik, afektif, dan kognitif secara menyeluruh . Keberhasilan tersebut didukung oleh antusiasme siswa, kesiapan guru, ketersediaan sarana olahraga, dan manajemen waktu yang baik. Namun, faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, kondisi cuaca, serta adaptasi peran siswa tetap perlu diantisipasi oleh guru melalui strategi fasilitasi dan penyesuaian metode yang tepat. Dengan dukungan ini, model Sport Education layak untuk terus dioptimalkan dan dikembangkan dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adina Nur Hikmah, Siswa kelas V SD N 2 Kalibening, Wawancara dilakukan oleh penulis di SD N 2 Kalibening pada 05 Juni 2025.
- Aji Setiawan, Guru Olahraga SD N 2 Kalibening, Wawancara dilakukan oleh penulis di SD N 2 Kalibening pada 05 Juni 2025.
- Ali Maulana Musa Murtadho, Siswa kelas V SD N 2 Kalibening, Wawancara dilakukan oleh penulis di SD N 2 Kalibening pada 05 Juni 2025.
- Harton, Rudi. Dkk. 2014. Pengaruh Model Sport Education, *Jurnal Cendikia*, Vol. 1, No.3, 2014.
- Kholis, Nur. 2014. Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003, *Jurnal Kependidika*, No 2, Vol 1. (2014)
- Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim* Vol. 17 No. 2-2019
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesi, <https://jdih.kemendikbud.go.id.com>. (13 juni 2023).
- Ridwan Dkk. 2021. *Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Anak Usia Din*, Jambi. Anugerah Pratama Pres, 2021, hal, 6.